

PENGARUH MENGGAMBAR BEBAS TERHADAP KEMAMPUAN BERCERITA ANAK

Indra Jaya

PG PAUD FIP Universitas Negeri Padang

Email: Indrajaya.pgpaudfiunp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan untuk menggambar secara bebas kepada anak-anak di TKP Tabing Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan penelitian eksperimental tipe quashi dengan menggunakan gambar hasil undian yang bebas. Hasil penelitian ini diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan citra hasil undian bebas lebih tinggi (84,3) dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan gambar dari aktivitas pewarnaan gambar (68,3). Berdasarkan hasil perhitungan t-test menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari ttabel yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan memberi tahu seorang anak pada TK TK Tabing Padang.

Kata kunci: Story Telling, Kemampuan, Menggambar

ABSTRACT

This research was purposed to determine how much influence on the ability to draw freely tells children in Kindergarten Karya Tabing Padang. The method used in this research was quantitative method with type quashi experimental research by using an image of the results of the draw was free. The results of this study were obtained value-average of experimen class that uses an image of the results of the draw of free higher (84.3) compared with the control class that uses an image from the image coloring activities (68.3). Based on the calculation of t-test showed that t count greater than ttable which indicates that there was significant influence on the ability to tell a child in Kindergarten Karya Tabing Padang.

Keywords: Story Telling, Ability, Drawing

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak di usia dini. Pada sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 (bab 1, pasal 1, butir 14) menyatakan bahwa pendidikan anak

usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya, pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa 1) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan

sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal; 3) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal: Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Adfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; 4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; 5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan 6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Para ahli neurosains mengemukakan bahwa anak usia dini telah memiliki bermiliaran sel neuron yang siap dikembangkan. Pertumbuhan sel jaringan otak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Saat anak mencapai usia 4 tahun 80% jaringan otaknya telah tersusun. Jaringan tersebut akan berkembang dengan optimal jika ada rangsangan dari luar berupa pengalaman-pengalaman yang dipelajari anak. Sebaliknya jaringan sel tersebut akan mati jika tidak diberikan rangsangan yang tepat. Masa ini disebut dengan masa emas yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan

manusia. Jadi Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak di usia dini.

Pendidikan usia dini memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan anak karena merupakan pondasi dasar dalam kepribadian anak. Anak yang berusia 5-6 tahun memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat sehingga masa ini disebut *golden age* (masa emas). Masa ini merupakan masa dasar pertama dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan potensi anak sejak usia dini. Potensi yang tidak kalah pentingnya bagi perkembangan kecerdasan anak yaitu kreativitas berbahasa pada anak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang, media yang digunakan untuk bercerita terfokus pada majalah dan buku cerita. Guru kurang memvariasikan media sehingga kegiatan bercerita terkesan monoton dan kurang optimal. Hal ini terlihat saat anak-anak diminta untuk bercerita, masih banyak anak yang merasa kesulitan untuk menceritakannya. Kemudian kurangnya pengetahuan guru tentang media yang dapat dijadikan untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak.

Worth dalam Musbikin (2010:28) melihat pendidikan anak

usia dini meliputi variabel yang kompleks dalam bidang kognitif, motivasi, dan sosio-afektif yang jika berkembang dengan tepat akan menjadi basis pemenuhan diri dalam kehidupan. Sebagaimana yang dituangkan dalam hasil konferensi Genewa tahun 1979 bahwa aspek-aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu: motorik, bahasa, kognitif, sosial moralitas dan kepribadian. Hasil konferensi tersebut menjelaskan bahwa salah satu aspek yang harus dikembangkan pada usia dini adalah perkembangan bahasa.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi mengemukakan hasil pemikirannya dan dapat mengekspresikan perasaannya. Dengan bahasa orang dapat membuka cakrawala berfikir dan mengembangkan wawasannya. Chomsky dalam Crain (2007:540) menyatakan bahasa merupakan “organ mental” yang sangat istimewa yang berkembang sangat independen jika dibandingkan dengan bentuk kognisi lain (sama seperti jantung tumbuh independen dari hati atau paru-paru). Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi mengemukakan hasil pemikirannya dan dapat mengekspresikan perasaannya. Dengan bahasa orang dapat membuka cakrawala berfikir dan mengembangkan wawasannya.

Bahasa dipelajari dengan kecepatan yang mengagumkan,

terutama setelah anak-anak mengucapkan kata pertamanya biasanya sekitar akhir tahun pertama. Anak-anak dengan cepat mengerti banyak aspek pragmatis suatu bahasa. Menurut Jamaris dalam Susanto (2011:25) karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu: 1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak, anak telah dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar. 2) Menguasai 90% dari bahasa yang digunakan. 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Untuk usia 5-6 tahun karakteristik kemampuan bahasa anak yaitu: a) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kata, b) Lingkup kosa kata yang diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan, c) Dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik. d) Berpartisipasi dalam suatu percakapan.

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan bahasa di Taman Kanak-kanak yaitu melalui kegiatan bercerita. Bachri (2005:10) mengemukakan, bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan

berbahasa anak melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide).

Melalui kegiatan bercerita banyak sekali manfaat yang akan diperoleh anak. Rahayu (2013:81) mengemukakan beberapa manfaat bercerita untuk anak usia dini yaitu: 1) Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan. 2) Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan. 3) Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu dan segan untuk tampil didepan teman atau orang lain.

Bercerita ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan. Salah satunya adalah dengan menggunakan gambar dari hasil menggambar bebas yang dibuat anak sendiri. Davido (2012:114-240) menggambar bebas menurutnya “gambar apapun yang kau mau. Gambar adalah cara membebaskan impuls-impuls. Seorang anak akan mengekspresikan dirinya dan membuang energi berlebihan dalam dirinya tanpa halangan di atas kertas. Anak akan melapaskan kontrolnya dan mulai membebaskan khayalannya. Pengulangan tema tertentu pada saat ini akan mulai terlihat dan memiliki makna yang sangat penting. Gambar seperti inilah yang membuat gambar mereka menjadi gambar bebas”.

Menggambar bebas ini menurut Sumanto (2005:48) termasuk kedalam jenis menggambar berdasarkan cara pembuatannya yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1)

Menggambar secara bebas sesuai alat gambar yang digunakan tanpa memakai bantuan alat-alat mistar, jangka dan sejenisnya. Hasilnya memiliki ciri bebas, spontan kreatif, unik dan bersifat individual. 2) Menggambar yang dibuat dengan bantuan peralatan mistar (penggaris, jangka, busur derajat, sablon gambar atau huruf). Hasilnya memiliki ciri terikat, statis dan tidak spontan.

Olivia dan Harni (2011: 24-28) menjelaskan bahwa “Menggambar adalah media yang paling ekspresif, karena si kecil secara langsung dapat menuangkan imajinasinya berupa ekspresi gagasan dari dalam dirinya. Setiap goresan gambar membuka cakrawala berfikirnya, juga membaskan jiwanya. Dengan memiliki imajinasi yang tinggi itu, anak akan lebih mudah diajak bicara atau berdiskusi. Karena ia bisa menggambarkan solusi atau memetakan permasalahan di kepalanya. Biarkan anak menceritakan apa yang digambarnya jangan mengkritiknya”. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, kegiatan menggambar merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak. Karena saat anak mempersentasikan hasil karyanya itulah ia akan bercerita dengan leluasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pondasi utama dalam mengembangkan

berbagai aspek perkembangan. Aspek tersebut adalah motorik, kognitif, sosial emosional, nilai agama dan moral, serta bahasa. Perkembangan aspek bahasa mencakup salah satunya yaitu bercerita.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen atau *quashi experimental* (eksperimen semu). Populasi dalam penelitian ini adalah murid TK Karya yang beralamat di Jalan Bhakti RT.06, NO.65 Kulurahan Parupuak Tabing, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. TK ini dikepalai oleh ibu Ermawati, S.Pd dan 3 orang guru pendidik.

Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Berdasarkan konsep diatas, maka kelompok atau kelas yang akan dijadikan kelas kontrol dan eksperimen adalah kelompok B2 dan B1, dengan pertimbangan kelompok B2 dan B1 memiliki jumlah murid yang sama yaitu 22 orang. Kelas kontrol dan eksperimen ini menggunakan sistem pembelajaran berbasis area.

Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes buatan guru yang disusun berdasarkan prosedur tertentu yang berbentuk tes lisan. Untuk penilaiannya menggunakan

skala *likert*. Sangat baik (SB) diberi skor 5, Baik (B) diberi skor 4, cukup baik (CB) diberi skor 3, tidak baik (TB) diberi skor 2, dan sangat tidak baik (STB) diberi skor 1. Validitas adalah suatu ukuran untuk menentukan keabsahan suatu data. Penilaian validitas dilakukan dengan membandingkan hal yang dinilai dengan kriterianya.

Azwar (2012:111-112) pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Instrument dalam penelitian ini diuji reliabilitasnya dengan menggunakan teknik koefisien *Alpha-Chronbach*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan perbedaan dari dua rata-rata nilai, sehingga dilakukan dengan uji t (*t-tes*). Namun sebelum itu terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Menurut Syafril (2010:211): Uji normalis digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan diolah berasal dari data berdistribusi normal. Uji normalis dilakukan sebelum mengolah data dengan teknik korelasi *product moment*, *regresi*, *t-test*, dan *anova* dan sebagainya. Teknik yang sering digunakan untuk uji normalitas data adalah teknik uji *Liliefors*.

Sebagaimana yang diungkapkan Syafril (2010:206) untuk menguji homogenitas

dilakukan uji *Bartlett*. Jika sudah diketahui sebuah data berdistribusi normal dan bersifat homogen baru dilakukan analisis data sesuai dengan teknik analisis yang telah ditentukan. Yaitu dengan mencari perbandingan dengan menggunakan *t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *t*. Sebelum melakukan uji *t* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemampuan bercerita anak di kelas eksperimen (B2) lebih baik dibandingkan pada kelas kontrol (B1). Hal ini terlihat pada nilai rata-rata kelas eksperimen (84,3) dan kelas kontrol (68,3).

Hasil uji normalitas kelas eksperimen menunjukkan bahwa *L*hitung yang diperoleh adalah 0,1108 dan kelas kontrol memperoleh nilai *L*hitung sebanyak 0,1580 dengan *L*tabel data berjumlah 18 orang dengan taraf α 0,05 (5%) adalah 0,200 dengan demikian data dari kedua kelas berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan sebelum mengolah data dengan teknik korelasi *product moment*, *regresi*, *t-test*, dan *anova* dan sebagainya. Teknik yang sering digunakan untuk uji normalitas data adalah teknik uji *Liliefors*. Jika $F(Z_i) - S(Z_i)$ lebih kecil dari pada *L*tabel, berarti data berdistribusi normal.

Uji homogenitas dari data kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah *X*²*hitung* adalah 3,280 dan untuk *Chi Kuadrat* (2-1) diperoleh *X*²*tabel* 3,841 untuk taraf signifikan α 0,05 (5%). Hasil ini menunjukkan bahwa *X*²*hitung* < *X*²*tabel*. Jika *chi kuadrat* hitung < *chi kuadrat* tabel berarti data berasal dari kelompok yang homogen.

Uji hipotesis diperoleh *t*hitung sejumlah 5,442 dengan *df* 34 untuk taraf nyata α 0,05 didapat harga *t*tabel 2,042, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis *H*₁ **diterima** atau *H*₀ ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* (hasil akhir) anak di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kemampuan bercerita anak.

Pada saat peneliti menggunakan gambar dari hasil menggambar bebas yang dibuat anak ini didalam kelas B2 Taman Kanak-kanak Karya Tabing Padang, anak antusias sekali. Kegiatan bercerita ini menyenangkan bagi anak karena setiap mereka selesai melaksanakan kegiatan menggambar bebas karyanya langsung diceritakan, mereka merasa dihargai dan rasa bangga atas karyanya itu membuat mereka ingin menceritakannya. Dimana kegiatan seperti ini tidak pernah sebelumnya dilakukan oleh guru. Sehingga anak-anak tetap semangat dan antusias. Davido (2012:114-240) menjelaskan menggambar bebas menurutnya “gambar apapun yang kau mau.

Gambar adalah cara membebaskan impuls-impuls. Seorang anak akan mengekspresikan dirinya dan membuang energy berlebihan dalam dirinya tanpa halangan di atas kertas. Anak akan melapaskan kontrolnya dan mulai membebaskan khayalannya. Pengulangan tema tertentu pada saat ini akan mulai terlihat dan memiliki makna yang sangat penting. Gambar seperti inilah yang membuat gambar mereka menjadi gambar bebas”.

Anak-anak bersemangat untuk bercerita dan mengungkapkan isi dari cerita yang mereka buat dengan fantasi dan imajinasinya dengan gambar dari hasil kegiatan menggambar bebas tersebut. Rahayu (2013:80 menjelaskan bahwa, bercerita dikatakan sebagai menurut yaitu, menyampaikan gambaran atau deskripsi tentang kejadian tertentu. Artinya, bercerita merupakan kegiatan mendeskripsikan pengalaman atau kejadian yang telah dialaminya. Bercerita juga merupakan proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, cerita tidak hanya mengaktifkan aspek-aspek intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan, budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi yang tidak hanya mengutamakan otak kiri saja.

Kelas kontrol menggunakan gambar yang disediakan guru dan diwarnai sendiri oleh anak pada saat bercerita mereka kurang mampu mengungkapkan ide dan imajinasinya menjadi sebuah kalimat sedarhana. Pada kelas ini, anak terlihat kaku saat

bercerita dan cenderung meniru apa yang diucapkan temannya. Mereka kurang antusias dan kegiatan ini terlihat sangat membosankan.

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan hasil kemampuan bercerita anak kelas eksperimen yang diberikan *treatment* bercerita menggunakan gambar dari hasil menggambar bebas lebih baik dari pada kemampuan bercerita anak dengan menggunakan gambar yang disediakan guru dari hasil mewarnai, hal ini terlihat dari hasil rata-rata anak kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa bercerita menggunakan gambar dari hasil menggambar bebas mempengaruhi kemampuan bercerita pada anak, serta memberikan rangsangan kepada anak untuk mengkomunikasikan hasil karyanya yang membantu mereka berbicara lebih konkret dan tersruktur. Kemampuan inilah yang akan merangsang perkembangan kemampuan bercerita anak sehingga berkembang sebagaimana mestinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahsan yang telah dilakukan pada bab terdahulu, maka pada bagian ini akan dikemukakan beberapa simpulan terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan bercerita anak di TK Karya Padang yaitu antara kelas eksperimen (B2) dan kelas kontrol (B1). Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan gambar dari

hasil menggambar bebas dapat mempengaruhi kemampuan bercerita anak. sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dari kelas eksperimen (84,3) dibandingkan kelas kontrol (68,3). Uji hipotesis diperoleh thitung sejumlah 5,442 dengan df 34 untuk taraf nyata α 0,05 didapat harga ttabel 2,042, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H1 diterima atau H0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* (hasil akhir) anak dikelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kemampuan bercerita anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachri, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak – Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Crain, William. 2007. *Theories of development Cocepts and Applications*. Alih bahasa *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davido, Roseline. 2012. *La decouverte de votre enfant par le dessin*. Alih bahasa *Mengenal Anak Melalui Gambar*. Sarlito Wirawan Sarwono. Jakarta: Salemba Humaika.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional . Jakarta.
- Hirawan, Amelia. 2014. *Art is Fun*. Jakarta: Gramedia.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jogjakarta: Laksana.
- Olivia, Femi dan Harni Raziati. 2011. *Mengoptimalkan Otak Kanan Anak dengan Creative Drawing*. Jakarta: Gramedia.
- Rahayu, Yofita Aprianti. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Syafril. 2010. *Statistik*. Padang: Sukabina Press.